

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya yang secara sengaja dan terarah untuk “memanusiakan” manusia. Melalui suatu proses pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan “sempurna” sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia serta memelihara sekelilingnya secara baik dan bermanfaat. Pendidikan juga suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, yaitu potensi yang Allah anugerahkan kepada setiap insan.

Pendidikan akan berlangsung sepanjang hidup manusia. Semenjak manusia dilahirkan, orang yang pertama mendidiknya adalah kedua orang tuanya. Kemudian kedua orang tuanya membutuhkan sosok pendidik yang dapat memberikan pendidikan yang bagus kepada anaknya, yaitu dengan mengantar anaknya ke lembaga pendidikan atau sekolah.

Di sekolah orang yang sangat berperan dalam mendidik anak adalah guru. Dapat dikatakan guru merupakan pendidik kedua setelah kedua orang tua seorang anak maupun siswa. Di sekolah guru menjadi tumpuan yang paling utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Suatu lembaga pendidikan atau sekolah tidak disebut lembaga apabila didalamnya tidak terdapat sosok seorang pendidik atau guru.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pada dasarnya semua aktivitas pendidikan bertujuan untuk membentuk keluhuran dan budi pekerti manusia. Sebagaimana Daradjat dalam Syafaruddin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan meyakini sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling, di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.¹

Tugas seorang guru bukanlah sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik tetapi juga mengarahkan dan membentuk kepribadian yang baik terutamanya kepada guru Pendidikan Agama Islam. Peran seorang guru bukanlah sekedar *transfer of knowledge* namun yang paling peting adalah *transfer of character*. Dengan Pendidikan Agama Islam, seorang guru bisa lebih mudah menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak, sebab dalam materi pembelajaran yang diajarkan sehari-hari telah mengandung nilai-nilai positif yang mengarahkan anak kepada arah yang lebih baik.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan Nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.²

Dalam hal ini yang perlu digaris bawahi dari empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi

¹ Syafaruddin, dkk, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam; Melegitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal. 36

² Suyanto dan Asep Jihad, (2013), *Menjadi guru profesional (strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global)*, Jakarta: Erlangga Group, hal. 41

kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa. Seorang guru bukan hanya dituntut memiliki akhlak mulia pada dirinya sendiri melainkan dituntut untuk bisa menjadi teladan bagi siswanya, yaitu dengan bertindak sesuai dengan norma-norma agama, iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani siswa sehingga siswa juga memiliki perilaku atau akhlak yang baik.

Seorang guru juga memiliki tugas utama, yaitu membaca, mengenal dan berkomunikasi. Selain dari pada itu guru juga mempunyai fungsi atau manfaat. Adapun manfaat seorang guru adalah mengajarkan, membimbing/mengarahkan dan membina. Fungsi guru yang sangat vital adalah membina. Ini merupakan puncak dari rangkaian fungsi guru. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Karena setelah mengajarkan sesuatu kepada murid, selanjutnya guru akan membimbing/mengarahkan, dan kemudian membina murid tersebut.³

Akhlak yang kokoh (*matinul khuluq*) atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik didunia maupun di akhirat. Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi ummat manusia, maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau

³ Hamka Abdul Aziz, (2012), *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, hal. 33

sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya.⁴

Dan hal ini terdapat dalam firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dalam terjemahan kitab Ta'limul Muta'allim pasal tentang penghormatan terhadap ilmu dan ulama, salah satu bagiannya menjelaskan tentang menghindari akhlak tercela. Yaitu *"Dianjurkan kepada pencari ilmu hendaklah menghindari akhlak yang tercela, karena hal itu ibarat anjing; padahal Nabi SAW bersabda*

„Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di situ terdapat patung atau anjing", sedang manusia belajar dengan perantaraan malaikat". Kemudian dalam pasal pengertian ilmu, fiqih dan keutamaannya, salah satu baginnya menjeaskan tentang belajar ilmu akhlak. Yaitu *"Demikian pula (wajib mempelajari ilmu) dalam bidang studi akhlak".*⁵

Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa mempelajari ilmu akhlak memang sangatlah penting bagi para penuntut ilmu. Dengan mempelajari ilmu akhlak, para penuntut ilmu akan mengetahui apa yang disebut akhlak baik dan akhlak yang buruk, bagaimana cara menghindarinya, dan menerapkannya daam kehidupan sehari-hari.

Dalam perbincangan tentang akhlak yang kadang-kadang dikatakan moral, etika atau perangai, terdapat *akhlaqul kharimah* (akhlak yang mulia) dan

⁴ Abdul Majid, Dkk, (2012), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Rosdakarya, hal. 101

⁵ Aliy As'ad, (2007), *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, Yogyakarta: Menara Kudus, hal. 10 & 51

akhlaqul madzmumah (akhlak yang tercela).⁶ Pada saat sekarang ini sedang marak- maraknya kita rasakan bersama bahwa baik yang kita sebut akhlak, moral, maupun etika tersebut sedang mengalami penurunan yang sangat buruk di Negara kita terutama terjadi pada peserta didik. Hal ini ditandai dengan sering terjadinya kekerasan, tawuran antara sesama pelajar, pornografi, narkoba, bullying antara sesama teman dan masih banyak lagi. Ini juga terjadi dalam lingkungan pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Kemudian baru-baru ini muncul istilah baru dalam kamus gaul masa kini, “*kids jaman now*”. Kata-kata yang tentunya tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Maksud kalimat tersebut adalah anak-anak jaman sekarang atau anak-anak masa kini. Adapun ciri-ciri kids jaman now itu adalah sesuatu yang menyimpang dan termasuk kepada penurunan akhlak pada anak yaitu seperti, ngumpul sampai lupa waktu, membuat squad atau kelompok-kelompok kemudian saling membully, pamer, selalu membantah nasehat orang tua dan lain-lain.⁷

Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan ajaran agama yang meliputi sistem keyakinan (akidah) serta sistem aturan dan hukum (syari’ah). Terwujudnya Akhlak mulia di tengah-tengah masyarakat merupakan misi utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).⁸

Pendidikan Agama Islam sudah menjadi bagian terpenting dalam kurikulum pendidikan Nasional dan sudah dilaksanakan mulai dari jenjang

⁶ Abdul Majid, *Op Cit.*, hal. 9

⁷ Nur Aulia Rizqi, S. E, (2017), *Kids Jaman Now Vs Generas Muda Islam*, www.voa-islam.com,

⁸ Marzuki, (2015), *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, hal. 36

pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi.⁹

Namun, hasilnya ternyata belum sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri dan seperti apa yang diinginkan. Artinya, belum semua peserta didik menunjukkan dan memiliki perilaku atau akhlak yang mulia secara utuh. Dapat dikatakan bahwa pendidikan di sekolah belum efektif dalam membangun karakter bangsa atau dalam membina akhlak siswa-siswanya.

Sebagian ahli jiwa anak menetapkan masa remaja adalah pada usia 13-18 tahun. Masa ini adalah periode sekolah menengah pada anak, baik sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Pada masa ini pula awal dari masa pubertas pada anak, dan diakhiri oleh masa peralihan yaitu dari remaja kepada dewasa. Pada masa inilah keadaan emosi anak yang tidak menentu, kadang-kadang terlalu ego, tidak sopan, kasar, bandel, malas dan lain sebagainya.¹⁰

Ada begitu banyak bahaya yang sering menimpa anak pada masa usia seperti ini, oleh karena itu orang yang paling berperan dalam mengawasi anak adalah orang tua dalam lingkungan keluarganya, dan guru dalam pendidikan formal. Selain dalam lingkungan keluarga, sebagian besar waktu anak juga berada di lingkungan sekolah. Hal inilah yang menitik beratkan bahwa peranan seorang guru itu sangat penting. Oleh sebab itu penelliti tertarik ingin melakukan penelitian kualitatif dengan judul penelitian **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa SMP Negeri 8 Kusan Hilir”**

B. Penegasan Judul

Untuk memperjelas bahasan yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa SMP Negeri 8 Kusan Hilir” akan penulis paparkan beberapa istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

⁹ *Ibid*, hal. 37

¹⁰ Mahjuddin, (1995), *Membina Akhlak Anak*, Surabaya: Al-Ikhlas, hal. 74-75

1. Peran Guru PAI

Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaktif edukatif di kelas tetapi juga di luar kelas. Dalam kaitanya dengan peran guru dalam konteks pembelajaran James B. Broww berpendapat peran guru itu meliputi menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran ,mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Peran guru PAI dalam kontek kurikulum yang berbasis pada sekolah paling tidak meliputi: 1) mengembangkan kurikulum, 2) menyusun rencana pembelajaran, 3) melaksanakan proses pembelajaran, 4) mengadakan evaluasi pembelajaran, 5) mengadakan analisis pembelajaran.

2. Akhlak

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.¹¹ Maka dari itu Rasulullah SAW di utus oleh Allah SWT ke dunia adalah penyempurna Akhlak Umat Manusia khususnya Agama Islam.

¹¹ Dr. Mansyur, MA, *Pendidikan Anak Usia Dini dala Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009). Hlm. 221.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa SMP Negeri 8 Kusan Hilir?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi guru dalam membina akhlak siswa SMP Negeri 8 Kusan Hilir?

D. Alasan Memilih Judul

Alasan yang dapat penulis kemukakan dalam mengangkat masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Melemahnya nilai-nilai yang terkandung dalam akhlak siswa diantaranya ada nilai agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.
2. Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas generasi penerus bangsa yang mempunyai jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab.
3. Semakin merosotnya moral atau akhlak generasi muda dalam menjaga iman dan taqwanya.
4. Penulis sangat tertarik untuk meneliti masalah ini dan belum ada (ditemukan) yang meneliti pada lokasi yang sama.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa SMP Negeri 8 Kusan Hilir
2. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang mempengaruhi guru PAI dalam membina akhlak siswa SMP Negeri 8 Kusan Hilir

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan berdasarkan teori pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi STIT Darul Ulum Kotabaru, hasil penelitian ini dijadikan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya, sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa
- b. Untuk memberikan input dan tambahan informasi bagi pihak SMP Negeri 8 Kusan Hilir untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam.
- c. Sebagai bahan pertimbangan terhadap peneliti selanjutnya yang ada relevansinya dengan masalah tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bahasan yaitu:

- Bab I : Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Penegasan Judul, Rumusan Masalah, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, serta Sistematika Penulisan.
- Bab II : Landasan teori yang berisikan tentang peran guru pendidikan

Agama Islam, Pembinaan Akhlak, dan Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak.

- Bab III : Metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik dan alat pengumpul data, matrik, teknik pengolahan data penelitian, prosuder peneltian.
- Bab IV : Laporan hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian,deskripsi data tentang gambarann umum lokasi penelitian, deskripsi data dan analisis data.
- Bab V : penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.